

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah salah satu aspek paling penting bagi setiap negara dan perkembangan suatu negara memiliki dampak yang signifikan terhadap kemajuannya. Hal ini juga berlaku untuk Indonesia, sesuai dengan sistem pendidikan nasional yang tercantum dalam Pasal 3 Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyebutkan bahwa “Mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa merupakan fungsi dari pendidikan nasional” (UU Sisdiknas, 2003). Oleh karena itu, pemerintah selalu berusaha untuk mengutamakan penyelesaian masalah di bidang pendidikan dari tingkat dasar hingga tingkat tinggi.

Peningkatan pendidikan memiliki kaitan erat dengan kualitas. Hal ini sesuai dengan penjelasan pada Pasal 1 Ayat 20 Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu “Proses interaksi antara peserta didik dengan guru dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar disebut dengan pembelajaran” (UU Sisdiknas, 2003). Dengan demikian, pembelajaran adalah proses yang dimulai, difasilitasi dan dilakukan untuk meningkatkan intensitas dan kualitas belajar. Pada hal ini, sekolah sebagai lembaga formal yang bertanggung jawab untuk mendidik memiliki peran penting sebagai sarana bertukar pikiran antara guru dan peserta didik dalam upaya untuk membangun pengetahuan.

Salah satu komponen penting dalam kehidupan adalah pengetahuan. Pengetahuan pada bidang alam, yaitu kimia, biologi, dan fisika. Pada bidang bidang fisika menyelidiki sifat dan interaksi alam (Ibrahim et al., 2019). Hal ini dikarenakan hakikat fisika salah satunya adalah proses ilmiah, sehingga menjadi dasar dari berbagai ilmu pengetahuan (Novidawati, 2019). Dalam materi IPA khususnya fisika, produk eksperimental merupakan pembentukan konsep secara umum dalam fisika (Silaban, 2020). Oleh karena itu, pembentukan konsep fisika tidak hanya dibentuk melalui penjelasan melalui informasi saja, tetapi melalui pengamatan secara langsung terhadap objeknya yang merupakan metode terbaik untuk mengembangkan ide. Salah satu konsep fisika yang dapat dipelajari dan

dibutuhkan logika matematis agar mudah dipahami peserta didik yaitu termodinamika.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru dan peserta didik di MAN Kota Lhokseumawe, diketahui kemampuan pemahaman konsep pada pelajaran fisika peserta didik tergolong rendah. Hal ini dapat dibuktikan dengan hasil ujian akhir semester ganjil fisika kelas XI pada tahun 2022/2023 yang menunjukkan rata-rata nilai dibawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) Madrasah 80, sedangkan nilai rata-rata peserta didik yaitu 56,15. Pemahaman konsep memiliki keterkaitan yang signifikan dengan pencapaian belajar peserta didik (Sihombing, 2021). Oleh karena itu, hasil belajar akan meningkat apabila peserta didik memiliki pemahaman konsep yang baik begitu juga sebaliknya (Zahara et al., 2021). Pada hal ini, di MAN Kota Lhokseumawe kemampuan peserta didik pada pemahaman konsep tergolong rendah dikarenakan dalam proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran *direct instruction* dengan metode ceramah yang membuat peserta didik merasa jenuh. Namun, selama ini guru juga sudah menggunakan media pembelajaran seperti powerpoint dalam kegiatan pembelajaran dan peserta didik berperan aktif untuk bertanya dan berdiskusi sehingga terdapat interaksi antara guru dan peserta didik. Namun, hal tersebut belum dapat menyelesaikan permasalahan terhadap rendahnya pemahaman konsep. Selain itu, kurangnya sumber belajar pendukung sehingga tidak dapat menunjang peningkatan pemahaman konsep.

Guru sebagai fasilitator perlu mendesain pembelajaran sesuai dengan perannya, hal ini dikarenakan guru adalah orang yang secara langsung berinteraksi pada saat pembelajaran berlangsung. Proses pembelajaran yang diberikan oleh guru kepada peserta didik memiliki keterkaitan terhadap berhasil atau tidaknya suatu tujuan pendidikan (Sodikin et al., 2022). Salah satu tanggung jawab guru yaitu mendesain dan melaksanakan kegiatan pembelajaran. Dalam mendesain suatu pembelajaran, guru dapat menyesuaikan model dengan materi pembelajaran kemudian diterapkan pada proses pembelajaran. Dalam mendesain pola pembelajaran, guru memiliki fleksibilitas untuk menyesuaikan model pembelajaran, kemudian menerapkannya pada proses pembelajaran. Selain itu, guru juga dapat mempertimbangkan beberapa faktor lain seperti tujuan

pembelajaran, jenis materi yang diajarkan, ketersediaan fasilitas, kondisi peserta didik, dan waktu yang tersedia (Syurgawi & Yusuf, 2020).

Model pembelajaran adalah seperangkat sumber daya instruksional yang membahas setiap aspek pada proses pembelajaran (Khoerunnisa & Aqwal, 2020). Model Pembelajaran SSCS merupakan suatu model yang mempelajari proses pemecahan masalah, membangun keterampilan, dan mendorong minat peserta didik untuk mengembangkan kecakapan pemecahan masalah (Asmara & Septiana, 2023). Dengan menerapkan model tersebut, peserta didik dapat berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran, meningkatkan tanggung jawab atas cara belajar, memberi kesempatan untuk berpikir kritis dan dapat mendorong untuk menyampaikan ide dan gagasan (Rosyada, 2021). Hal ini dikarenakan model pembelajaran SSCS dapat membangun stimulus baru bagi peserta didik sehingga memahami konsep menjadi lebih mudah dan tidak hanya menghafal, tetapi juga memahami masalah serta cara menyelesaikannya. Terdapat empat tahapan dalam model pembelajaran SSCS yaitu *search* mengidentifikasi, *solve* merencanakan untuk menyelesaikan, *create* membuat atau menciptakan, dan *share* berbagi untuk mengkomunikasikan penyelesaian masalah yang telah dilakukan (Luthfiyah et al., 2021). Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Hapsari, 2020) dapat disimpulkan bahwa kemampuan peserta didik SMP Negeri 15 Kota Tangerang Selatan untuk memahami konsep matematis dipengaruhi oleh model pembelajaran *Search, Solve, Create, and Share* (SSCS).

Berdasarkan paparan diatas, untuk menjadi acuan dalam melakukan penelitian, maka dari itu peneliti akan melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Model Pembelajaran *Search, Solve, Create and Share* (SSCS) Terhadap Pemahaman Konsep Peserta Didik Pada Materi Termodinamika”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti mengidentifikasi beberapa masalah diantaranya sebagai berikut:

1. Secara umum kemampuan pemahaman konsep peserta didik pada pelajaran fisika masih tergolong rendah.

2. Kurangnya implementasi model pembelajaran yang digunakan, sehingga peserta didik sulit dalam menguasai konsep.
3. Masih rendahnya kemampuan peserta didik dalam menguasai konsep sehingga kesulitan dalam pemecahan masalah fisika.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan dari beberapa masalah yang teridentifikasi, batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Proses pembelajaran yang akan dilakukan adalah dengan Model Pembelajaran *Search, Solve, Create and Share* (SSCS).
2. Materi yang disampaikan dalam penelitian ini adalah Hukum Termodinamika.
3. Subjek penelitian ini adalah kelas XI MIA 3 dan XI MIA 4 di MAN Kota Lhokseumawe.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dipaparkan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah terdapat pengaruh model pembelajaran *Search, Solve, Create and Share* (SSCS) terhadap pemahaman konsep peserta didik pada materi termodinamika?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *Search, Solve, Create and Share* (SSCS) terhadap pemahaman konsep peserta didik pada materi termodinamika.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi peserta didik SMA/MA maupun pendidik khususnya peneliti:

1. Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu sumber informasi mengenai keterkaitan pengaruh model pembelajaran *Search, Solve, Create and Share* (SSCS) terhadap pemahaman konsep peserta didik pada materi termodinamika

2. Bagi guru, penelitian ini bermanfaat sebagai solusi untuk menciptakan pembelajaran yang efektif dan dapat digunakan sebagai alternatif pembelajaran dalam menyampaikan materi pembelajaran.
3. Bagi peserta didik, penelitian ini diharapkan dapat membantu peserta didik memahami materi termodinamika.